

Teknik Restitusi Dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan Pada Kurikulum Merdeka

¹Adi Kusumardi

¹SMK Negeri 1 Muntok Bangka Barat

Info Artikel:

Kata Kunci:

Restitusi,
Bully,
Perundungan,
Pelaku Bully

Keywords:

Restitution,
Bullying,
Containment,
Bullying offender

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada para pembaca bagaimana penerapan teknik restitusi dalam Pendidikan untuk menangani pelaku bullying atau perundungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif data diperoleh dari berbagai referensi baik buku, jurnal yang relevan dan fenomenologi di SMKN 1 Muntok. Hasil penelitian menggambarkan bahwa, penerapan teknik restitusi yang efektif adalah: (1) Membentuk suasana positif; (2) Mengevaluasi kesalahan; (3) Memunculkan solusi kreatif. Tidak hanya itu, penerapan pendekatan teknik restitusi yang benar dapat menangani pelaku bullying atau perundungan jika melibatkan orang tua dan stakeholder. Pendekatan segitiga restitusi bermanfaat bagi pelaku bullying di institusi pendidikan karena memberikan kesempatan untuk mengakui kesalahan, memahami dampak perilaku, dan berkomitmen untuk perubahan yang baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa dalam menangani kasus bullying atau perundungan, dengan pendekatan restitusi sangat membantu memulihkan keseimbangan, membangun pemahaman, membuat lingkungan yang lebih aman, dan mendorong perubahan positif dalam berperilaku. Pelaku bullying, tidak hanya diberikan hukuman, tetapi juga kesempatan untuk berkembang serta mengubah perilaku yang baik. Pelaku Bullying dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih sadar diri dan bertanggung jawab dengan memberikan dukungan dan pendidikan yang tepat melalui restitusi.

ABSTRACT

Writing this article aims to inform readers how to apply restitution techniques in education to deal with perpetrators of bullying or negotiations. The research method used is the qualitative method of data obtained from various references both books, relevant journals and phenomenology in SMKN 1 Muntok. The results of the research show that, the effective application of recitation techniques are: (1) Forming a positive atmosphere; (2) Evaluating errors; (3) Creating creative solutions. Not only that, applying the right restitution technique approach can handle perpetrators of bullying or negotiations if parents and stakeholders are involved. The restitution triangle approach benefits perpetrators of bullying in educational institutions because it provides an opportunity to admit mistakes, understand the impact of behavior, and commit to good change. From the research results it can be concluded, that in dealing with cases of bullying or negotiation, with a restitution approach greatly helps restore balance, build understanding, create a safer environment, and encourage positive change in behavior. The perpetrators of bullying, not only are given punishment, but also an opportunity to thrive and change good behavior. Bullying perpetrators can become more self-conscious and responsible members of the community by providing appropriate support and education through restitution.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Adi Kusumardi,
Email: adik060708@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, isu *bullying* menimbulkan kekhawatiran yang besar karena berdampak buruk terhadap kesejahteraan mental dan emosional baik pelaku maupun korbannya. Penindasan dapat

terwujud dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, atau dunia maya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lembaga pendidikan, termasuk 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik atau psikis, 87 kasus perundungan, 27 laporan tentang fasilitas pendidikan yang tidak memadai, dan 24 kasus terkait kebijakan. Sekolah sering menjadi tempat terjadinya penindasan dan pelecehan, yang melanggar prinsip etika dan kemanusiaan. Kekerasan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok dan menyebabkan dampak merugikan bagi korban¹.

Bullying memiliki dampak serius bagi korban dan pelaku. Korban sering merasa tidak aman, yang bisa berlanjut hingga dewasa dengan menurunnya rasa percaya diri, depresi, bahkan risiko bunuh diri. Pelaku *bullying* juga berisiko mengalami masalah psikologis jangka panjang, termasuk kesulitan mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial. Penanganan dan pencegahan *bullying* yang efektif diperlukan untuk melindungi korban dan membantu perkembangan psikologis pelaku. Oleh karena itu, respons yang tepat terhadap *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung².

Menurut Gossen "*Defines restitution restructuring as the creation of conditions for individuals to correct their mistakes and return to the group strengthened*"³. Kesempatan yang diberikan kepada individu untuk memperbaiki kesalahan mereka dan kembali kuat ke grup adalah apa yang dimaksud dengan restrukturisasi restitusi. "*There are three variables of restitution that have to be managed by the teacher or person implementing restitution. First, the teacher needs to find out what the student wants to become by asking him or her. Second, there needs to be a social contract developed between the teacher and students in the class so that they feel like they belong to the group and want to stay in the group. Finally, the value or values that the teacher is trying to teach the student needs to be considered*"⁴. Restitusi dalam pendidikan melibatkan tiga langkah penting bagi guru: menanyakan kepada siswa apa yang di inginkan, menciptakan kontrak sosial di kelas untuk meningkatkan rasa kebersamaan, dan mempertimbangkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada siswa. Langkah-langkah ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Restitusi mengajarkan siswa untuk memiliki tujuan memperbaiki diri sendiri dan menghargai moralitas intrinsik, bukan sekadar untuk menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, guru harus fokus lebih dari sekadar mengajar siswa menebus atau meminta maaf atas kesalahan mereka⁵. Sejalan dengan pendapat Hopkins, B., keadilan restoratif menawarkan pendekatan inovatif dan dinamis untuk menangani konflik di sekolah dibandingkan dengan menyalahkan atau memberikan hukuman. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bahagia dengan menanamkan etika kepedulian dan keadilan. Hal ini membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik, meningkatkan harga diri, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama dalam tim⁶.

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan restitusi dalam konteks kurikulum merdeka untuk menangani pelaku *bullying*, yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memanfaatkan kebebasan dan kemandirian yang diberikan oleh kurikulum merdeka dan menggabungkan elemen pembinaan dan pembimbingan secara holistik. Fokus penelitian adalah pada teknik restitusi untuk menangani pelaku *bullying* dalam kurikulum merdeka dan implementasinya, yang tidak hanya menanggapi dampak perilaku tetapi juga menawarkan cara untuk memahami dan mengubah perilaku.

Kurikulum merdeka adalah bagian dari reformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan relevansi, inklusi, dan pengembangan potensi siswa. Kurikulum ini menekankan pembentukan karakter yang kuat, termasuk prinsip-prinsip kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan nasionalisme. Selain itu, kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk memperkuat identitas siswa dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia⁷.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi. Kemudian data di analisis dengan pola reduksi data, penyajian data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang

¹ (Regi Pratasah Vasudewa 2023)

² (Siahaya, Muaja, and Ngantung 2021)

³ (Gossen 1998)

⁴ (Erickson, Peterson, and Lembeck 2013)

⁵ (Adlan Surya Saputra 2023)

⁶ (Hopkins 2003)

⁷ (Mulyasa 2023)

dilanjutkan dengan pengujian keabsahan data dalam bentuk triangulasi⁸. Penelitian ini dilakukan pada SMKN 1 Muntok Bangka Barat.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru tentang teknik restitusi dalam menangani pelaku *bullying* pada kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi implementasi teknik restitusi untuk mengatasi dampak jangka panjang *bullying* pada lingkungan belajar dan kesejahteraan siswa.

Pembahasan

Bullying

Bullying adalah sikap negatif yang kerap muncul dalam dunia pendidikan, berupa tindakan mengintimidasi melalui sikap, tindakan, dan perkataan. *Bullying* mencakup kekerasan fisik dan pelecehan mental, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menakuti atau menyakiti orang lain. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* bisa berupa penghinaan, ancaman, penolakan sosial, atau penyebaran informasi yang salah, dan dapat terjadi pada tingkat individu maupun kelompok⁹. Perundungan dan *bullying* melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, sekolah, guru, dan masyarakat perlu memahami, mencegah, dan menangani masalah ini secara efektif.

Berdasarkan pendapat beberapa peneliti, termasuk Sullivan, Ken Right, Oleweus, dan Astuti, *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan penyerangan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau banyak orang, atau dimanipulasi oleh mereka. Hal ini melibatkan hasrat untuk menyakiti seseorang yang tercermin dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat secara langsung, berulang, dan dengan perasaan senang. Oleweus menekankan tiga komponen utama dalam *bullying*: agresif, dilakukan berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Astuti menambahkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam tiga jenis perilaku: kekerasan fisik, verbal, dan non-verbal¹⁰. Jadi, *bullying* adalah tindakan fisik atau verbal yang disengaja, dilakukan berulang kali oleh satu orang atau lebih terhadap individu yang lebih lemah.

Bullying berbeda dari kekerasan di sekolah dan membutuhkan pemenuhan setidaknya tiga kriteria: hasrat untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan, dan dilakukan secara berulang. Meskipun tidak sering terjadi, *bullying* dapat memiliki dampak serius pada lingkungan pergaulan, terutama pada tahap perkembangan siswa. Salah satu dampaknya adalah siswa menjadi ketakutan sehingga menarik diri. Oleh karena itu, penting untuk mencegah perilaku pelecehan, terutama di lingkungan sekolah. Kekurangan pemahaman siswa tentang nilai diri yang positif dapat menjadi penyebab perilaku menyimpang seperti *bullying*. Sikap yang menghargai dan membantu dapat hilang, dan siswa dapat terbiasa dengan perilaku yang tidak baik. Penting untuk memperbaiki pemahaman moral siswa untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

Bullying memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik anak-anak. Korban *bullying* cenderung merasa tidak percaya diri, memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam, dan bahkan mengalami keinginan untuk bunuh diri. Penelitian Tobing et al. menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami trauma dan depresi, yang dapat menyebabkan kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri, dan bahkan membuat mereka tergoda untuk melakukan *bullying* kepada orang lain¹¹. Meskipun korban *bullying* mungkin tidak selalu memiliki keinginan untuk bunuh diri, *bullying* dapat menyebabkan luka batin yang parah. Beberapa efek psikologis dari *bullying* termasuk mengurung diri (phobia sekolah), menangis, meminta untuk pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, membawa barang-barang yang diminta pelaku, marah-marah, gelisah, berbohong, menjadi pelaku *bullying*, pendiam, sensitif, rendah diri, menarik diri, kasar, dan pendendam.

Kurikulum Merdeka

Bullying dalam dunia pendidikan merupakan tantangan bagi implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan memberikan sekolah dan guru kebebasan dan fleksibilitas lebih dalam menciptakan serta menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, dan kondisi sekolah. Namun, penting diingat bahwa kurikulum merdeka dan strategi perlindungan terhadap *bullying* dapat berubah seiring waktu. Kurikulum, sebagai seperangkat tujuan atau rencana kegiatan belajar, dapat berupa dokumen yang mencakup tujuan, materi pelajaran, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum merdeka diharapkan dapat membawa perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia dan mempersiapkan siswa

⁸ (Moleong 2013)

⁹ (Nooryanto, Prihatin, and Dewi 2023)

¹⁰ (Nooryanto, Prihatin, and Dewi 2023)

¹¹ (Tobing and Lestari 2021)

dengan pengetahuan dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global serta berkontribusi pada kemajuan negara. Namun, semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan tersebut¹².

Kurikulum Merdeka adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan serta memberikan lebih banyak ruang bagi inovasi dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Program ini memberikan guru dan sekolah lebih banyak kebebasan untuk mengatur dan menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Siswa memiliki hak atas pendidikan yang layak dan berkualitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hak ini mencakup perlindungan hukum, termasuk perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, seksual, dan psikis, untuk memastikan kelangsungan pendidikan. Perlindungan hukum dapat mencakup upaya represif yang melibatkan lembaga peradilan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban serta Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2020 tentang Pemberian Kompensasi Restitusi dan Bantuan kepada Saksi dan Korban. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bertanggung jawab memberikan perlindungan dan keamanan kepada korban¹³.

Berdasarkan teori perkembangan, *bullying* antar siswa cenderung mudah terjadi di kalangan siswa SMK karena usia mereka yang labil. Teori psikologi remaja mengindikasikan bahwa perkelahian dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan siswa pada usia tersebut¹⁴. Berbagai jenis kenakalan remaja mencakup perilaku yang mengganggu, berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain. Termasuk di antaranya adalah berkeliaran di jalanan yang mengganggu lalu lintas, perilaku ugal-ugalan, brandalisme, perkelahian antar kelompok, membolos sekolah, dan menjadi gelandangan di jalanan¹⁵. Kartini Kartono berpendapat, kenakalan remaja dipandang sebagai gejala penyakit sosial dan emosional yang patologis, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian yang mendorong perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja (siswa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk *bullying* di SMKN 1 Muntok, Kabupaten Bangka Barat meskipun tidak sering terjadi. *Bullying* tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara psikis dan verbal. Beberapa kasus *bullying* psikis bahkan menyebabkan korban enggan lagi mengikuti pembelajaran, PKL dan kegiatan lainnya. Bentuk-bentuk *bullying* fisik meliputi tindakan seperti menampar, menjegal, memalak, melempar, perkelahian antar siswa, dan pemukulan. *Bullying* lisan mencakup tindakan seperti memaki, menghina, menuduh, menyoraki, dan menyebarkan gosip. Bentuk *bullying* yang paling berbahaya adalah kekerasan mental atau psikologis, yang tidak terlihat oleh orang lain, seperti pandangan sinis, pandangan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan pendek, pandangan merendahkan, memelototi, dan mencibir. Pendapat Rigby tentang tiga jenis pelecehan: Pertama, *bullying* lisan, yang mencakup tindakan seperti mengejek, mencela, menyindir, memanggil nama, dan menyebarkan fitnah. Kedua, *bullying* fisik, yang mencakup tindakan seperti menendang, memukul, mendorong, merusak, mencuri, atau meminta orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, *bullying* nonverbal, yang mencakup tindakan seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan, melarang orang lain untuk berkumpul dalam kelompok, pura-pura bersahabat, dan mengancam pada media sosial¹⁶.

Meskipun hanya sebagian kecil siswa yang bermasalah di sekolah, lembaga bimbingan dan konseling harus tetap memperhatikan mereka¹⁷. Hal ini karena setiap siswa memiliki kepribadian yang unik yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Kepribadian siswa yang "bermasalah" sering kali dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung, yang mungkin memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan kepada mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga bimbingan dan konseling untuk memberikan

¹² (Sherly, Dharma, and Sihombing 2021)

¹³ (Nooryanto, Prihatin, and Dewi 2023)

¹⁴ (Arya 2018)

¹⁵ Muhammad Muhammad, "Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum* 9, no. 3 (2009): 230–36, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.234>.

¹⁶ (Rigby 2005)

¹⁷ (Kamilati 2021)

perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan, membantu mereka mengatasi masalah, dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

Bullying dapat memiliki dampak yang signifikan bagi pelaku. Dampak tersebut meliputi risiko dikeluarkan dari sekolah, eskalasi kekerasan yang mengancam guru dan kepala sekolah, vandalisme yang mengakibatkan kerugian, pembentukan grup konflik, perluasan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, serta meningkatnya kecenderungan individu untuk terlibat dalam kenakalan remaja dan perilaku kriminal¹⁸. Pelaku *bullying* berisiko mengalami kecemasan, stres, dan rasa bersalah yang tidak terduga, terutama jika tindakan mereka diketahui oleh masyarakat umum atau mendapatkan sanksi sosial atas tindakan. Selain itu pelaku akan sulit untuk berinteraksi sosial karena dijauhi oleh teman-teman. Sebagai konsekuensi dari aturan disiplin di sekolah, seperti skorsing, yang mengganggu proses pembelajaran sehingga prestasi menjadi menurun. Secara psikologis perilaku *bullying* ini akan menjadi pola perilaku negatif hingga dewasa, sehingga berdampak pada stabilitas hubungan keluarga dan pekerjaan

Beberapa model kekerasan di sekolah meliputi relasi antar siswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antara siswa dan guru, serta perilaku guru yang suka menghukum, seperti mengusir siswa dari kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak faktor internal di sekolah yang dapat memengaruhi terjadinya kekerasan dan perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini¹⁹.

Berdasarkan observasi dan kondisi real di lapangan terlihat beberapa kasus bully terjadi diawali dengan adanya candaan yang berlebihan. Candaan Pada awalnya dianggap lucu atau tidak berbahaya, tawa ini berubah menjadi interaksi yang merendahkan, menyakiti, atau menyinggung perasaan seseorang. Karena kurangnya kesadaran tentang batasan komunikasi dan kurangnya empati terhadap dampak emosional yang ditimbulkan, situasi ini umumnya terjadi. Faktor lingkungan seperti kebiasaan kelompok, kurangnya pengawasan, dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi perundungan juga memperburuk keadaan. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman peserta didik tentang empati dan keterampilan komunikasi yang positif sangat penting agar interaksi sosial dapat berlangsung dengan sehat dan saling menghormati.

Pada kasus yang lain ditemukan pada siswa yang sering tidak masuk kelas, guru melakukan observasi dan berstigmatisasi dengan persepsi ini, yang menyebabkan tuduhan atau asumsi bahwa mereka terlibat dalam kegiatan negatif. Siswa menjadi sasaran ejekan, pengucilan, dan perlakuan diskriminatif lainnya sebagai akibatnya sehingga enggan lagi mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam pemahaman dan empati terhadap situasi pribadi siswa. Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab utama absensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi berbasis dukungan, komunikasi yang terbuka, dan pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting untuk menghilangkan stereotip negatif dan membuat semua siswa merasa aman.

Menurut Arya, solusi untuk mengatasi perilaku kekerasan melibatkan beberapa langkah. Pertama, siswa cenderung menggunakan cara menenangkan diri dan bercerita kepada teman untuk mengontrol kemarahan. Kedua, mereka meyakini bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan masalah dan konflik adalah dengan mempertahankan kepala dingin, menggunakan logika bukan emosi. Ketiga, mereka berharap adanya rasa toleransi dan saling memahami diantara sesama siswa. Keempat, mereka meyakini bahwa menghindari kekerasan adalah cara terbaik untuk menghindari terlibat dalam situasi kekerasan. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya pengendalian diri, pemikiran rasional, toleransi, dan non-kekerasan dalam mengatasi masalah kekerasan²⁰. Untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, guru menerapkan berbagai pendekatan. Ini termasuk mengidentifikasi sumber masalah, memberlakukan hukuman kepada individu yang melakukan pelecehan, membentuk kelompok belajar yang bertujuan membangun hubungan yang baik dan kerja sama, memberikan peringatan lisan, himbauan, atau layanan, memberikan penghargaan, serta melakukan pengawasan. Pendekatan ini mencakup kombinasi tindakan preventif, penegakan aturan, intervensi sosial, dan penghargaan positif untuk membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung²¹. Pelaku *bullying* harus mendapatkan bantuan psikologis untuk mengidentifikasi masalah yang mendasari perilaku negatifnya. Untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, intervensi berbasis pendidikan seperti pembelajaran empati dan pengelolaan konflik sangat penting. Orang tua, tenaga ahli, dan sekolah perlu bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pelaku.

¹⁸ (Arya 2018)

¹⁹ (Arya 2018)

²⁰ (Arya 2018)

²¹ (Putri and Suyanto 2016)

Menghadapi situasi *bullying* di sekolah, peran wali kelas, guru BK, dan Kesiswaan sangat penting. Mereka menggunakan berbagai pendekatan, baik secara bertahap maupun langsung, untuk mengidentifikasi masalah yang menyebabkan *bullying* dan berupaya menyelesaikannya. Melalui upaya ini, hubungan antara wali kelas, guru BK, dan siswa menjadi lebih dekat, yang dapat membantu mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya fenomena *bullying* di sekolah. Kerja sama antara semua pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa²². Pendekatan restitusi salah satu metode untuk menangani pelaku *bullying*, dimana pada pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator melalui tahapan restitusi sedangkan siswa pelaku *bullying* berperan sebagai agen perubahan. Penerapan teknik restitusi yang efektif adalah: (1) *Membentuk suasana positif*; (2) *Mengevaluasi kesalahan*; (3) *Memunculkan solusi kreatif*²³. Ketiga pendekatan tersebut direpresentasikan dalam 3 sisi segitiga restitusi untuk lebih mudah mengingatnya, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Segi Tiga Restitusi

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah melalui pendekatan langsung dan tidak langsung.(Rahman 2022) Peran guru sangat vital dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menangani masalah perilaku *bullying*. Meskipun perilaku ini mungkin masih pada tingkat yang ringan, namun jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, dapat berdampak serius pada kesehatan mental siswa. Guru dan wali kelas diakui memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini. Namun, hasil survey dari beberapa guru dan wali kelas, bahwa pendekatan segitiga restitusi belum diterapkan dengan sempurna sebagaimana yang disampaikan oleh Gossen. Pada umumnya penyelesaian kasus *bullying* dilaksanakan secara konvensional, seperti; pemanggilan pelaku, konfirmasi masalah, penyelesaian. Terkadang pada kasus yang berat guru atau wali kelas melibatkan BK, wakasis bahkan orang tua.

Pada kasus tertentu siswa yang menjadi korban pelecehan merasa takut dan enggan berbicara, itu menunjukkan tekanan emosional yang signifikan. Tekanan emosional ini seringkali disebabkan oleh rasa tidak berdaya, ancaman dari pelaku, atau kekhawatiran tentang keadaan yang semakin memburuk. Orang tua yang mengetahui keadaan ini, biasanya melalui perubahan perilaku atau keluhan anak, berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan rasa aman kepada anaknya. Orang tua dapat meyakinkan anak bahwa masalah ini akan ditangani dengan mendengarkan dialog, diskusi dengan empati dan tanpa menyalahkan. Untuk menjaga keselamatan korban dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, pihak sekolah, seperti guru atau konselor, memulai dukungan ini. Sangat penting untuk menangani kasus perundungan yang diketahui dengan menggunakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada sanksi tetapi juga pembinaan perilaku.

Orang tua pelaku sangat penting untuk mengetahui apa yang mendorong perilaku tersebut. Pelaku diajak merefleksikan tindakannya, memahami dampaknya, bertanggung jawab, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan dengan korban dengan dukungan sekolah, jika diperlukan, melalui guru, konselor, atau pihak eksternal. Program pengembangan karakter juga diperlukan untuk mengajarkan empati, keadilan, dan tanggung jawab. Konseling individu atau kelompok dapat dilakukan untuk intervensi lebih mendalam jika tindakan perundungan telah berulang kali dilakukan. Metode ini tidak hanya berusaha untuk menghentikan perilaku yang tidak menyenangkan, tetapi juga membantu pelaku menjadi orang yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif, yang menghasilkan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Membentuk suasana positif

Ketika siswa mengalami kondisi emosional, kemampuan berpikir rasional mereka terganggu. Identitas siswa menjadi tidak stabil dalam situasi ini, namun lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat

²² (Utomo 2016)

²³ (Gossen 1998)

membantu mereka menjadi tenang dan mencari solusi untuk masalah mereka. Untuk mencapai solusi yang efektif dan membangun hubungan yang baik antara semua pihak yang terlibat, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman selama pertemuan atau restitusi. Lokasi pertemuan yang cukup pribadi, aman, dan bebas gangguan dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dan dapat berbicara tanpa khawatir diganggu atau dilihat oleh orang lain. Memilih lokasi yang netral bagi semua pihak juga dapat membantu mencegah konflik yang mungkin timbul akibat persepsi ketidakadilan atau preferensi tertentu. Lingkungan yang hening dan tenang juga dapat membantu peserta tetap fokus pada diskusi tanpa terganggu oleh gangguan eksternal.

Upaya mendorong siswa untuk berhenti menjadi pelaku aktif *bullying*, segitiga restitusi dapat dimulai dengan fase menstabilkan identitas atau membentuk suasana positif. Tahap ini menekankan pentingnya menenangkan pelaku pelecehan dengan hati-hati dan bijaksana. Meskipun demikian, tindakan ini tidak boleh mengabaikan kesejahteraan dan kepentingan korban. Ini menunjukkan bahwa pendekatan restitusi harus mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan semua pihak yang terlibat, sambil tetap fokus pada upaya mengubah perilaku pelaku pelecehan²⁴. Untuk menjamin keamanan dan perlindungan pelaku *bullying* serta mencegah pelecehan di masa depan, guru dapat mengambil langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah ini mencakup memberi tahu siswa tentang pentingnya melakukan hal-hal yang positif untuk aktualisasi diri dan menunjukkan bahwa tindakan yang buruk adalah tidak tepat. Guru juga dapat mengkomunikasikan kepada siswa bahwa kesalahan adalah hal yang manusiawi, dan membuka dialog dengan pelaku pelecehan dengan tenang dan terbuka untuk mengurangi ketegangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendengarkan alasan pelaku dengan empati dan perhatian tanpa mengkritik atau menyalahkan, dengan harapan memperbaiki hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam masalah. Guru menyadari siswa bahwa wajar membuat kesalahan dan ia tidak sendirian dalam mengalaminya (semua orang pasti pernah berbuat salah). Bagian ini bertujuan untuk mengubah sikap siswa yang mungkin merasa gagal, yang dapat mengakibatkan kondisi melawan atau menarik diri, menjadi sikap yang memungkinkan untuk belajar dari kesalahan dan bergerak maju. Dengan memberdayakan siswa untuk memperbaiki kesalahan, tujuan utamanya adalah membantu untuk menjadi lebih sukses dan berkembang secara pribadi²⁵. Guru juga harus memperhatikan bahasa tubuh dan intonasi suara saat berbicara dengan siswa serta memperhatikan letak tangan, mimik wajah, dan pemilihan kata.

Survei lapangan menunjukkan bahwa pelaku berbagai bentuk *bullying* sering kali mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya, seperti umpatan, teguran keras, hingga kontak fisik. Namun, penerapan disiplin dalam pendidikan sering kali menggunakan pendekatan otoriter, dimana kekuasaan guru digunakan untuk menegakkan aturan dan hukuman digunakan untuk membuat siswa patuh. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa otoritas guru adalah sumber disiplin yang mengarah pada penggunaan disiplin negatif. Meskipun pendekatan ini dapat efektif dalam menghasilkan kepatuhan, namun terlalu banyak penggunaan hukuman dapat berdampak negatif bagi siswa. Kedepannya siswa lebih fokus pada menghindari hukuman daripada pada prestasi akademik atau perilaku positif. Meskipun demikian, ada situasi dimana pendekatan disiplin seperti ini diperlukan untuk memastikan kedisiplinan siswa.

Hukuman dalam konteks disiplin belajar dapat dipandang sebagai alat untuk memperbaiki perilaku daripada hanya untuk menyakiti atau menghukum. Pendekatan disiplin positif menganggap bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa belajar mengatur diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam pendidikan positif, konsekuensi dari setiap tindakan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang membantu siswa memahami dan mempertanggungjawabkan pilihan mereka secara dewasa. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran tanggung jawab dan pengaturan diri²⁶.

Mengevaluasi kesalahan

Evaluasi kesalahan pada pelaku *bullying* merupakan langkah penting dalam membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan dampak negatif yang dihasilkannya. Langkah ini merupakan awal yang krusial dalam mengubah perilaku dan mencegah siswa melakukan *bullying* di masa depan. Selanjutnya, pemahaman terhadap kebutuhan dasar yang mendorong siswa melakukan kesalahan menjadi konsep utama dalam langkah kedua. Teori kontrol menyatakan bahwa setiap tindakan manusia, baik atau buruk, memiliki tujuan tertentu. Guru yang memahami teori ini akan berpikir secara proaktif untuk memahami tujuan di balik setiap tindakan siswa. Meskipun sikap seperti merengek mungkin tidak disukai, sikap tersebut dapat memenuhi kebutuhan tertentu yang dimiliki siswa. Dengan demikian,

²⁴ (Gossen 1998)

²⁵ (Adlan Surya Saputra 2023)

²⁶ (Mamonto et al. 2023)

pendekatan ini membantu dalam merespon secara efektif terhadap perilaku siswa dan membawa perubahan yang positif dalam lingkungan sekolah²⁷.

Tindakan kedua dalam segitiga restitusi adalah mengevaluasi tindakan yang salah. Guru sering kali menghentikan sikap negatif siswa tanpa memahami akar penyebabnya, namun teori kontrol menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak berhasil. Evaluasi tindakan yang salah seharusnya bukan hanya tentang melarang atau menegur, tetapi juga tentang memahami alasan dibalik perilaku tersebut. Pelanggaran aturan sering kali muncul karena siswa mencari kasih sayang, penerimaan, atau kebutuhan lain yang mendasarinya. Dengan memahami motif dibalik perilaku tersebut, guru dapat membantu siswa merasa dipahami dan membawa perubahan yang positif dalam perilaku mereka. Ini menyoroti pentingnya pendekatan yang empati dan proaktif dalam menangani perilaku siswa.

Pendekatan untuk menangani perilaku pelaku *bullying* harus dimulai dengan memberikan pengertian kepada pelaku tentang dampak negatif dari perilaku yang dilakukan. Hal ini dapat dievaluasi dengan menyatakan pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan pada korban, serta menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Penting juga untuk memberikan dukungan kepada pelaku *bullying* dan mendorong mereka untuk mengubah perilaku mereka. Dengan pendekatan yang empati dan mendukung, pelaku *bullying* lebih mungkin merasa didorong untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku mereka.

Penting untuk memberikan peluang kepada pelaku *bullying* untuk memperbaiki kesalahan dan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku. Proses ini harus melibatkan kerja sama antara pelaku, guru, dan mungkin juga konselor atau staf pendukung lainnya. Siswa perlu diberitahu bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Dengan memberikan kesempatan ini, siswa dapat belajar untuk mengakui kesalahan mereka, mengembangkan pemahaman tentang dampak tindakan, dan membangun sikap yang lebih baik terhadap orang lain. Ini sejalan dengan konsep restitusi Gossen yang merupakan proses kolaboratif, dimana siswa diajak untuk mencari solusi untuk masalah yang mereka timbulkan dan memikirkan bagaimana mereka ingin diperlakukan dan memperlakukan orang lain di masa depan²⁸.

Ketika siswa melanggar aturan, bukan karena ingin menjadi nakal, tetapi karena proses mencari perhatian atau mencoba memenuhi kebutuhan dasar. Guru perlu menyadari bahwa kritik yang berlebihan dapat membuat siswa merasa gagal dan tidak mendorong untuk memperbaiki perilaku. Sebagai gantinya, guru harus menggunakan pendekatan yang mendukung dan membangun, meyakinkan siswa bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran itu tidak sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan mengkomunikasikan rasa empati, kesamaan pengalaman, dan memberikan dorongan positif, guru dapat membantu siswa untuk menjadi lebih reflektif, mengatasi kesalahan, dan mencari solusi yang baik untuk masalah yang dihadapi.

Survei lapangan menunjukkan bahwa pelaku berbagai bentuk permasalahan sering kali disidangkan bersama oleh guru, wali kelas, guru BK bahkan kesiswaan. Ketidakhampiran dalam menerapkan restitusi terkadang memunculkan masalah baru hingga pelaku enggan lagi untuk melanjutkan pendidikan. Penerapan disiplin dalam pendidikan sering kali menggunakan pendekatan kekuasaan dengan menggunakan aturan dan hukuman digunakan untuk membuat siswa jera dan sebagai efek jera.

Memunculkan keyakinan.

Meskipun sulit, membangun kepercayaan pada pelaku *bullying* adalah langkah krusial dalam membantu siswa mengubah perilaku dan menjadi individu yang lebih baik. Diperlukan kesabaran, ketekunan dan dukungan berkelanjutan dengan penerapan metode yang tepat, banyak pelaku *bullying* dapat berubah menjadi individu yang lebih baik. Ketika siswa berhasil melalui langkah-langkah pertama dan kedua, berarti lebih siap untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dan mengarahkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Proses restitusi dapat memberikan dorongan yang diperlukan bagi siswa untuk berdisiplin dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Dalam konteks segitiga restitusi, penting bagi guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan tentang keyakinan kelas atau sekolah (tata tertib) yang mengandung nilai-nilai moral yang akan dikembangkan. Keyakinan ini akan menjadi landasan bagi guru dalam membimbing siswa dalam melakukan proses restitusi. Memiliki keyakinan atau motivasi internal dianggap lebih efektif dalam memotivasi individu daripada motivasi eksternal, sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Gossen. Pada implementasi restitusi, terkadang siswa mungkin enggan berbicara atau menjawab pertanyaan. Dalam situasi seperti itu, guru dapat menggunakan teknik 30 detik bertanya yang merupakan metode cepat untuk melibatkan siswa kembali tanpa harus melalui seluruh proses pemulihan. Metode ini, guru bertanya secara singkat,

²⁷ (Agusta 2022)

²⁸ (Agusta 2022)

memberikan perhatian penuh, memberi waktu untuk menjawab, bersabar, dan menggunakan kalimat yang positif untuk memfasilitasi interaksi dengan siswa²⁹.

Berbagai alasan mengapa siswa sebagai pelaku yang terlibat dalam perundungan (*bullying*) mungkin enggan berbicara atau menjawab pertanyaan tentang perilakunya. Salah satunya adalah ketakutan akan konsekuensi, seperti sanksi atau hukuman, yang membuat siswa memilih untuk tidak mengatakan apa-apa atau tidak mengatakan apa-apa. Selain itu, mungkin merasa malu atau bersalah atas tindakan yang dilakukan. Namun, mungkin juga tidak dapat mengungkapkan perasaan tersebut. Dalam beberapa situasi, siswa selaku pelaku juga dapat berusaha membenarkan perilakunya atau berpikir bahwa tindakannya tidak salah, membuat enggan mengakui kesalahan. Faktor lain, seperti tekanan dari kelompok teman sebaya atau ketakutan kehilangan status di kelompok sosialnya, juga dapat memengaruhi sikap. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bijaksana, seperti memungkinkan diskusi yang terbuka dan non-judgmental, harus digunakan untuk membantu siswa pelaku memahami dampak tindakannya dan mendorong untuk bertanggung jawab atas pilihan.

Disiplin positif restitusi, tanpa menggunakan hukuman atau hadiah, dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini tercermin dari penurunan perilaku buruk dan peningkatan perilaku baik. Hasil ini sesuai dengan pandangan Mulatsih yang menyatakan bahwa restitusi yang efektif dapat menurunkan tingkat pelanggaran. Siswa menjadi lebih cenderung menghormati peraturan sekolah dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum melanggarnya karena mereka benar-benar menyadari dampak dari perilaku dan tidak menunjukkan perilaku anti-sosial³⁰. Teori pilihan, dikembangkan oleh William Glasser, menyatakan bahwa setiap individu memilih perilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Glasser mengidentifikasi lima kebutuhan dasar: cinta dan kepemilikan, kesenangan, kebebasan, kekuatan, dan kelangsungan hidup. Tidak ada hierarki kebutuhan dalam teori ini; setiap individu memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda, dan perilaku dipilih sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut³¹. Memberikan siswa kesadaran dalam mengontrol diri akan meningkatkan tingkat rasa tanggung jawab. Ini kemudian akan mendorong motivasi internal yang lebih tinggi, karena siswa merasa memiliki kendali atas tindakan dan hasil pikiran sendiri. Dengan merasa memiliki kendali atas diri, siswa lebih cenderung bertindak secara bertanggung jawab dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk masa depan saat terjun ketengah masyarakat.

Jadi, restitusi menjadi paling efektif ketika guru menjaga sikap tenang, bersabar, dan mempertahankan kendali diri saat berinteraksi dengan siswa. Siswa juga diminta untuk tetap tenang dan mengendalikan perilaku serta volume suara saat melakukan komunikasi. Pentingnya kepercayaan, rasa hormat, dan suasana aman dalam lingkungan belajar juga disoroti. Program restitusi yang sukses melibatkan dukungan dan kolaborasi dari seluruh staf sekolah, termasuk dukungan dari administrasi dan orang tua. Dalam perbandingan dengan pendekatan hukuman tradisional, model restitusi menawarkan alternatif yang lebih berorientasi pada pemulihan dan kesempatan yang lebih baik untuk mengubah perilaku siswa secara positif³².

Penerapan segitiga restitusi bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memotivasi siswa untuk memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat kembali ke lingkungan sosial masyarakat dengan karakter yang lebih kuat dan kesadaran akan tanggung jawab atas tindakan kesalahan. Selain itu, strategi ini diharapkan dapat merangsang keinginan siswa untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan dan kesempurnaan secara keseluruhan³³. Segitiga restitusi merupakan pendekatan yang efektif dalam mengurangi jumlah hukuman yang diberikan kepada siswa, bahkan dapat memberikan kompensasi kepada mereka. Teori ini juga terbukti sebagai pendekatan yang berguna dalam menangani masalah pelaku *bullying* di sekolah. Dalam konteks ini, segitiga restitusi berfungsi sebagai kerangka kerja yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa perilaku pelaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Mayoritas subjek yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pelaku merasa bersalah dan menyesal atas perilaku yang dilakukan terhadap pembulian kepada teman. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap korban *bullying* yang cenderung diam dan tidak menanggapi tindakan pelaku *bullying*. Ketika korban menunjukkan keterbukaan dan keramahan, hal ini dapat meredakan ketegangan antara keduanya, membuka ruang untuk diskusi, dan memberi pelaku kesempatan untuk

²⁹ (Adlan Surya Saputra 2023)

³⁰ (Mulatsih and Negeri 2022)

³¹ (Kianipour and Hoseini 2012)

³² (Klimek, Koziol, and St[unk]pniak 1986)

³³ (Mulatsih and Negeri 2022)

menyadari kesalahannya. Selain itu, sikap ramah dari korban dapat membuat pelaku lebih mungkin untuk merenungkan tindakannya dan berusaha memperbaikinya. Pendekatan ini dapat mengubah interaksi yang awalnya tidak menyenangkan menjadi hubungan yang lebih bermanfaat, yang membantu membangun lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Pendapat Notoatmodjo dalam Pieter dan Lubis menekankan bahwa sikap adalah respons seseorang terhadap stimulus tertentu, yang dipengaruhi oleh masalah dan keyakinan individu. Dengan demikian, tindakan seseorang bisa dipahami lebih dalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti itu³⁴.

Teori pilihan William Glasser menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Menurut teori ini, setiap orang bertanggung jawab atas perilaku sendiri dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Hubungan yang sehat sangat penting dalam memenuhi kebutuhan emosional seseorang dan memengaruhi tingkat kebahagiaannya. Mengambil tanggung jawab atas tindakan, perasaan, dan pemikiran sendiri, serta menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuat, adalah langkah penting dalam mencapai kebahagiaan dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Dengan memahami dan menggunakan kuasa pilihan dengan benar, seseorang dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan hubungan interpersonal³⁵.

Segitiga restitusi merupakan kerangka kerja yang terdiri dari tiga komponen utama: siswa, guru, dan lingkungan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang positif antara ketiga komponen tersebut, memfasilitasi pemulihan dan memperbaiki hubungan saat terjadi masalah atau konflik. Dengan menerapkan langkah-langkah dalam pendekatan segitiga restitusi, masalah siswa dapat ditangani secara konstruktif dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa didengar dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, hubungan antara siswa, pendidik, dan lingkungan pendidikan dapat diperkuat dan diperbaiki, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif.

Penerapan segitiga restitusi, guru dapat membantu siswa mencapai berbagai tujuan yang lebih besar, seperti pengembangan disiplin yang lebih positif dan keinginan untuk memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berbicara secara jujur, mengakui kesalahan, dan aktif mencari solusi untuk masalah yang sedang hadapi. Lebih dari itu, segitiga restitusi menekankan pada pilihan dan pendorong internal siswa, daripada pemaksaan atau hukuman eksternal.

Dalam penerapan restitusi, guru mungkin tidak terbiasa menggunakan kalimat-kalimat seperti yang disebutkan di atas. Namun, jika kalimat-kalimat tersebut digunakan dengan cara yang tidak biasa, hal itu dapat menjadi bukti bahwa pentingnya kalimat itu diperlukan dalam konteks tersebut. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan pendekatan yang empatik dan mendukung terhadap siswa, mengakui pengalaman dan perasaannya, serta memberikan dorongan untuk perubahan positif dalam perilaku dan sikap. Penggunaan kalimat-kalimat ini bisa menjadi alat penting dalam memberikan pesan positif kepada siswa dan memperkuat pendekatan restitusi dalam lingkungan pembelajaran.

Langkah ketiga dari segitiga restitusi adalah membangun keyakinan. Proses ini melibatkan pengajuan pertanyaan kepada siswa yang dirancang untuk mendorong refleksi tentang pentingnya menangani bullying dan dampaknya terhadap korban. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong sikap empati dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan menerapkan pendekatan segitiga restitusi, siswa lebih cenderung menyadari kesalahan yang dilakukan dengan cepat, mengakui kesalahan secara terbuka, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perilaku yang merugikan lagi. Proses ini membantu siswa membangun kepercayaan pada diri pelaku sendiri dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, membentuk fondasi untuk pemulihan dan pembangunan karakter yang lebih baik, seperti: Bagaimana bahaya perundungan dan *bullying* terhadap korban? Apakah anda terlihat lebih baik setelah mengganggu dan melecehkan? Apakah Anda dapat menggambarkan bagaimana teman menjadi korban pelecehan?

Pada menerapkan pendekatan segitiga restitusi, siswa menjadi lebih cepat menyadari kesalahan yang dilakukan, lebih terbuka untuk mengakui kesalahan tersebut secara sukarela, dan lebih cepat berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi tanggung jawab atas tindakan tersebut, menciptakan kesan nyaman pada diri pelaku sendiri, dan memotivasi pelaku untuk mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki perilaku yang dilakukan di masa depan. Ini membentuk dasar yang kokoh untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi siswa, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Dalam peran mentor, guru bertindak sebagai fasilitator yang bekerja bersama dengan murid untuk membantu pelaku mengambil tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan sendiri dan menemukan solusi untuk masalah yang telah dan akan dihadapi. Restitusi adalah pendekatan yang memungkinkan murid

³⁴ (Visty 2021)

³⁵ (Palmatier 1998)

menjadi manajer diri sendiri, dengan guru sebagai mitra dalam proses ini. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memberikan bantuan dalam mengambil tindakan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam memperbaiki kesalahan dan mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Ini membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan pembelajaran siswa³⁶.

Dalam menghadapi seorang anak yang menjadi pelaku *bullying*, penting untuk melihat situasinya dengan penuh perhatian, menerima siswa dengan baik, dan menunjukkan rasa empati. Setiap anak perlu dibicarakan secara individual tanpa menyalahkan atau mengkritik, tetapi menghargai kejujuran. Peran dan efek dari "kelompok sebaya" juga perlu dipertimbangkan, dan semua anak yang terlibat dalam *bullying* harus menanggung konsekuensinya. Tindakan tegas harus diambil terhadap pelaku pelecehan, dan perkembangan kasus harus diberitahu kepada semua pihak secara hormat. Penting juga untuk melakukan tindak lanjut secara teratur terhadap anak dan mencari bantuan dari luar jika diperlukan, seperti guru konseling, pekerja sosial, atau psikolog. Ini merupakan pendekatan yang komprehensif untuk menangani masalah *bullying* di sekolah.

Dibeberapa kasus, pelaku perundungan yang meminta pertanggungjawaban dari keluarga korban menunjukkan peningkatan kondisi yang tidak sehat, kurangnya pemahaman tanggung jawab, dan kurangnya empati. Sekolah harus mengambil tindakan tegas dalam situasi ini dengan mengajarkan etika kepada pelaku, penyelesaian konflik yang adil, dan konselor. Untuk memulihkan hubungan dan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi semua pihak, pendekatan yang melibatkan keluarga kedua belah pihak secara konstruktif diperlukan. Selain itu, metode ini harus melibatkan keluarga kedua belah pihak untuk mencapai solusi yang berfokus pada pemulihan hubungan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak. Dalam kasus yang lebih serius, keterlibatan berbagai pihak luar juga penting. Komisi Perlindungan Anak (KPA), Polres, dan lembaga terkait lainnya dapat membantu memberikan perlindungan hukum, membantu proses pemulihan korban, dan memastikan bahwa pelaku perundungan direstitusi dengan tegas. Untuk memulihkan hubungan, menghentikan kekerasan, dan menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan kondusif bagi semua orang, pendekatan yang melibatkan keluarga dan lembaga eksternal sangat penting.

Dalam menangani siswa yang melakukan *bullying*, langkah-langkah penting termasuk mendengarkan versi masing-masing dari cerita, mengingatkan tentang aturan dan peraturan anti-*bullying* yang ada, dan mengajak untuk menolak perilaku yang tidak pantas atau tidak dapat diterima. Penting juga untuk membantu memahami alasan dibalik perilaku tersebut, apakah masalah di rumah atau pengalaman *bullying* sebelumnya, dan berbagi perasaan anak yang dibully untuk menunjukkan empati. Memberikan pemahaman penyelesaian yang relevan dan terkait dengan kesalahan juga diperlukan, dengan tujuan membantu belajar berperilaku lebih baik. Pemahaman penyelesaian harus masuk akal, logis, dan dapat diterima untuk membantu siswa belajar tentang disiplin dan tanggung jawab. Aturan dan kesepakatan dalam kelas atau sekolah harus diikuti dengan konsisten, dan konsekuensi merupakan bagian penting dari pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan yang disiplin dan aman.

Para siswa harus belajar dari kesalahan dengan mengambil langkah-langkah positif untuk memperbaiki situasi. Ini termasuk melakukan tindakan baik untuk membantu orang yang telah disakiti atau merugikan, seperti membantu mereka merasa lebih baik, menyelesaikan tugas, atau mengganti barang yang rusak atau dicuri. Para siswa juga harus meminta maaf kepada anak yang dibully sebagai bagian dari proses memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Penting juga untuk mengakui dan menghargai setiap perubahan perilaku yang baik, serta menerima bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan. Pelaku juga harus diberitahu tentang pentingnya patuh pada peraturan sekolah dan memberikan kesempatan kepada untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang bermanfaat. Berbicara dengan orang tua siswa dan menemukan cara yang baik untuk mendukung dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan juga merupakan langkah penting dalam menangani situasi tersebut.

Benar, hukuman dapat menjadi cara untuk menegakkan disiplin, mengembangkan tanggung jawab pada siswa memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Komunikasi positif melalui segitiga restitusi adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini, yang memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan pelaku secara lebih mendalam dan mengambil tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Sementara hukuman mungkin menciptakan efek jera, itu tidak menjamin pembentukan tanggung jawab yang berkelanjutan. Keterlibatan semua anggota sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Budaya sekolah yang didasarkan pada saling menghormati, menghargai, dan mendukung akan membantu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sejalan dengan pendapat Gossen, lingkungan belajar yang nyaman dan aman dapat membantu murid mencapai kompetensinya secara optimal.

³⁶ (Klimek, Koziol, and St[unk]pniak 1986)

Teknik restitusi menekankan pemulihan hubungan dan perbaikan situasi yang terganggu oleh perilaku merugikan, bukan hanya memberikan hukuman. Pendekatan ini menempatkan tanggung jawab pada pelaku untuk memperbaiki dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Prinsip-prinsip Teknik Restitusi, seperti pemulihan hubungan, tanggung jawab, dan pembelajaran karakter, dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Ini melibatkan pemulihan hubungan yang rusak, membantu pelaku memahami dampak perilaku mereka, dan mendorong pengembangan karakter positif. Dengan demikian, pendekatan restitusi dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum nasional.

Implementasi teknik segitiga restitusi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan non-punitif yang melibatkan dialog dan mediasi untuk membantu pelaku memahami dampak tindakan perilaku dan memperbaiki kerusakan. Proses restitusi melibatkan semua pihak, termasuk pelaku, korban, guru, konselor, dan orang tua, untuk memastikan solusi yang diterima oleh semua. Langkah-langkah dalam proses restitusi meliputi identifikasi dan refleksi, pengembangan rencana restitusi, serta pelaksanaan dan pemantauan. Program pengembangan karakter yang mendukung ketrampilan sosial, empati, dan resolusi konflik dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Pentingnya pelatihan guru dan konselor dalam teknik restitusi serta pendidikan dan kesadaran komunitas sekolah tentang lingkungan yang aman dan suportif juga ditekankan. Dengan demikian, implementasi Teknik Restitusi dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik.

Kesimpulan

Pendekatan restitusi adalah langkah penting menuju lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung, dan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini menekankan percakapan, mediasi, dan keterlibatan semua pihak untuk membuat siswa memahami dampak perilaku *bullying*, memperbaiki kesalahan, dan belajar keterampilan sosial serta rasa empati. Pendekatan ini mengajarkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui implementasi program pengembangan karakter pada kurikulum merdeka yang didukung melalui; pelatihan guru, konselor, dan pendidikan bagi komunitas sekolah. Dengan demikian, restitusi bukan hanya memperbaiki kesalahan pelaku bully, tetapi juga membantu siswa berkesempatan untuk belajar dari kesalahan menjadi individu yang lebih matang, peduli, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

REFERENSI

- Adlan Surya Saputra. 2023. "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9 (2): 5666–82. doi:10.36989/didaktik.v9i2.1367.
- Agusta, H T Gita Prima. 2022. "Building Student Character Through Positive Discipline." In *Proceedings of the International Conference on Technology, Education, and Science*, 4:8–13.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Erickson, J, R L Peterson, and P Lembeck. 2013. "Middle to High School Transition. Strategy Brief. Lincoln, NE: Student Engagement Project, University of Nebraska."
- Gossen, Diane. 1998. "Restitution: Restructuring School Discipline." *Educational Horizons* 76 (4). ERIC: 182–88.
- Hopkins, Belinda. 2003. *Just Schools: A Whole School Approach to Restorative Justice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Kamilati, Mahfiyatul. 2021. "Strategi Pelaksanaan Konseling Pembelajaran Dimasa Pembatasan Jadwal Tatap Muka Pada Siswa SMPN 4 Pamekasan." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Kianipour, Omar, and Barzan Hoseini. 2012. "Effectiveness of Training the Choice Theory of Glasser to Teachers on Improvement of Students' Academic Qualification." *Journal of Educational and Instructional Studies in the World* 2 (2): 117–23.
- Klimek, Bożena, Anna E. Koziol, and Krystyna St[unk]pniak. 1986. "= 2 or 3)." *Zeitschrift Für Kristallographie* 174 (1–4): 305–7.
- Mamonto, Samuel, Wahidin Darto, Laila Itsna Noor, Merta Pratama I Putu Dicky, Junaedi Achmad Tavip, Saimima M Sahrawi, Khotim Nur Syafi'ah, Gojali Jihad Achmad, Sudarno Sudarno, and Renaldo Nicholas. 2023. "Disiplin Dalam Pendidikan." *Literasi Nusantara*.
- Moleong, Lexy J. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya." Mosal.
- Muhammad, Muhammad. 2009. "ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 9 (3): 230–36. doi:10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.

-
- Mulatsih, Heni, and SMP Negeri. 2022. "Desember 2022 77 Research Articles Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi Di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran." *Biodidak 2* (2): 77-86.
- Mulyasa, H E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nooryanto, Fista Herry, Lilik Prihatin, and Citra Candra Dewi. 2023. "Kajian Hukuman Bagi Pelaku Dan Perlindungan Hukum Bagi Korban Dalam Tindak Pidana Bullying Dan Cyber Bullying." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6* (1): 169-77. doi:10.54371/jiip.v6i1.1363.
- Palmatier, Larry L. 1998. *Crisis Counseling for a Quality School Community: Applying Wm. Glasser's Choice Theory*. Taylor & Francis.
- Putri, F. A., and Totok Suyanto. 2016. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 1* (4): 62-76.
- Rahman, Priyango Karunia. 2022. "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal 3* (2): 64-70.
- Regi Pratasyah Vasudewa, Novianti Setuningsih. 2023. "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan." *Kompas.com* Senin (9/1: 5401641.
- Rigby, Ken. 2005. "Bullying in Schools and the Mental Health of Children." *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools 15* (2). Cambridge University Press: 195-208.
- Sherly, Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. 2021. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183-90.
- Siahaya, Susan Kezia Valerrie, Harly Stanly Muaja, and Cevonie M. Ngantung. 2021. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan Atau Bullying Disekolah." *Lex Crimen 10* (3): 236-46.
- Tobing, Jessica Angeline De Eloisa, and Triana Lestari. 2021. "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying." *Jurnal Pendidikan Tambusai 5* (1): 1882-89.
- Utomo, Muhammad Iqbal Tri. 2016. "Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 11 Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling 5* (12).
- Visty, Sessa Agistia. 2021. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP) 2* (1): 50-58. doi:10.30596/jisp.v2i1.3976.